

MODAL SOSIAL SEBAGAI KATALISATOR PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA

Nabiilah Aulia Rizky¹, Mohammad Fakhruddin Mudzakkir²
Universitas Airlangga^{1,2}
nabiilah.aulia.rizky-2024@pasca.unair.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial sebagai katalisator dalam pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta telaah dokumen kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Punten, yang tercermin dalam nilai kepercayaan, solidaritas, jaringan sosial, serta budaya gotong royong, berperan signifikan dalam memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan mendorong kolaborasi multi pihak dalam pengelolaan agrowisata. Modal sosial juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keberlanjutan program serta meminimalkan konflik kepentingan dalam proses pembangunan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan desa agrowisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi sangat bergantung pada kekuatan modal sosial sebagai fondasi utama pemberdayaan dan pembangunan desa berkelanjutan.

Kata kunci: Agrowisata, Modal Sosial, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social capital as a catalyst in the development of Punten Village as an agrotourism village in Batu City, East Java. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with the community and stakeholders, and a review of regional development policy and planning documents. The results show that the social capital of the Punten Village community, reflected in the values of trust, solidarity, social networks, and the culture of mutual cooperation, plays a significant role in strengthening community participation, increasing human resource capacity, and encouraging multi-stakeholder collaboration in agrotourism management. Social capital also functions as a social glue that maintains program sustainability and minimizes conflicts of interest in the development process. The conclusion of this study confirms that the development of agrotourism villages is not only determined by the availability of natural resources, but is highly dependent on the strength of social capital as the main foundation for empowerment and sustainable village development.

Keywords: Agrotourism, Community Development, Empowerment, Social Capital.

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses ekonomi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika desa berada di wilayah rawan bencana alam. Desa Punten, yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, merupakan salah satu desa dengan karakteristik tersebut. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pegunungan di kaki Gunung Arjuno dengan topografi lereng curam yang rawan longsor. Namun, di balik kerentanan tersebut, Desa Punten memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan seperti apel, tanaman hias, sayuran, serta produk olahan susu sapi.

Kota Batu dikenal luas sebagai kota wisata dengan dominasi destinasi wisata buatan dan alam. Akan tetapi, model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pengembangan desa agrowisata menjadi alternatif strategis karena mampu mengintegrasikan sektor pertanian, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat. Desa Punten memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai desa agrowisata yang berbasis pada kekuatan modal sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desa wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat

kohesi sosial masyarakat (Syam, 2023).

Adam et al. (2024) menekankan bahwa keberlanjutan desa agrowisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan sinergi antar-pemangku kepentingan. Hulu dan Kristanto (2024) juga menemukan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat dipengaruhi oleh kuatnya jejaring sosial dan kepercayaan antar aktor. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada strategi pengembangan dan bentuk partisipasi, sementara kajian yang secara mendalam membahas modal sosial sebagai katalisator utama dalam konteks desa agrowisata, khususnya di wilayah rawan bencana, masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, novelty penelitian ini terletak pada penekanan peran modal sosial sebagai katalisator yang tidak hanya mempercepat proses pengembangan desa agrowisata, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi risiko lingkungan dan tantangan pembangunan. *Research gap* penelitian ini adalah minimnya kajian empiris yang mengaitkan modal sosial dengan keberlanjutan desa agrowisata berbasis masyarakat secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana modal sosial berkontribusi dalam pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan

ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, partisipasi masyarakat, serta peran modal sosial dalam pengembangan desa agrowisata. Lokasi penelitian adalah Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan untuk memahami kondisi sosial dan potensi desa, wawancara mendalam dengan masyarakat, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan, serta telaah dokumen kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial yang kuat di tengah masyarakat. Modal sosial tersebut tercermin dalam tingkat kepercayaan antar warga, solidaritas sosial, jejaring komunitas yang aktif, serta praktik gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial ini terbentuk dari karakteristik masyarakat Desa Punten yang mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian dan memiliki pola relasi sosial yang saling bergantung. Modal sosial tersebut menjadi prasyarat penting yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara kolektif dalam proses pengembangan desa agrowisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa agrowisata terlihat pada keterlibatan mereka dalam berbagai tahapan pembangunan, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan ini diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata, komunitas tani, serta unit usaha desa yang mengelola kegiatan wisata petik apel. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan manfaat ekonomi. Pola partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Punten memiliki peran aktif dan substantif dalam pembangunan desa, sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis masyarakat.

Modal sosial juga berperan dalam memperkuat hubungan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan pemerintah daerah. Kepercayaan yang terbangun antar aktor mempermudah proses komunikasi, koordinasi, dan pembagian peran dalam pengelolaan desa agrowisata. Pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator dan regulator, sedangkan masyarakat bertindak sebagai pelaksana utama kegiatan. Pola hubungan ini mencerminkan pendekatan pembangunan yang bersifat integratif, di mana inisiatif masyarakat diperkuat oleh dukungan kebijakan pemerintah, sehingga tercipta sinergi dalam pengelolaan potensi desa.

Pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial juga memberikan implikasi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat. Kegiatan agrowisata mendorong masyarakat untuk mengembangkan keterampilan di bidang pelayanan wisata, pengelolaan usaha kecil, pemasaran produk lokal, serta komunikasi dengan wisatawan. Proses

peningkatan kapasitas tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman langsung dan pendampingan dari pemerintah maupun pihak terkait. Dengan demikian, pengembangan agrowisata tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan kemandirian sumber daya manusia desa.

Selain berdampak pada aspek ekonomi dan kapasitas sumber daya manusia, modal sosial turut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat Desa Punten. Sebagai wilayah yang berada di kawasan rawan bencana, solidaritas sosial dan jejaring komunitas menjadi modal penting dalam menghadapi potensi risiko lingkungan. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk saling membantu, berbagi informasi, serta melakukan tindakan kolektif dalam situasi darurat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial memiliki dimensi sosial yang strategis dalam mendukung keberlanjutan dan resiliensi masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial, khususnya terkait potensi dominasi pihak eksternal, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Apabila tantangan tersebut tidak dikelola secara transparan dan partisipatif, maka berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan melemahkan modal sosial yang telah terbentuk. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan

lokal, peningkatan kapasitas manajerial masyarakat, serta penerapan tata kelola yang inklusif menjadi prasyarat penting untuk menjaga keberlanjutan pengembangan desa agrowisata. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa modal sosial berperan sebagai katalisator utama dalam pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata.

Modal sosial tidak hanya mendorong partisipasi dan kolaborasi antar aktor, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat ketahanan sosial, serta mendukung keberlanjutan pembangunan desa. Dengan demikian, pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial dapat dipandang sebagai strategi pembangunan pedesaan yang komprehensif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata tidak dapat dilepaskan dari peran modal sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, solidaritas, jejaring sosial, dan budaya gotong royong berfungsi bukan hanya sebagai kondisi sosial yang melekat, tetapi sebagai mekanisme penggerak yang memungkinkan terjadinya partisipasi kolektif dalam proses pembangunan desa. Keberadaan modal sosial tersebut menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan pengembangan agrowisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan kegiatan.

Partisipasi masyarakat yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan karakter partisipasi yang bersifat substantif. Masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga memiliki ruang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan manfaat ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa modal sosial telah mendorong pergeseran peran masyarakat dari objek pembangunan menjadi subjek pembangunan. Temuan ini sejalan dengan Shabbir, (2025) dan Rudito, (2022) yang menunjukkan bahwa modal sosial meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengakses sumber daya, berbagi pengetahuan, dan membangun kemitraan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif pembangunan komunitas

Modal sosial juga berperan penting dalam memperkuat hubungan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan yang terbangun antar aktor mempermudah proses komunikasi dan koordinasi, sehingga pelaksanaan program agrowisata dapat berjalan lebih efektif dan minim konflik. Kondisi ini memperkuat pandangan Nainggolan (2025) dalam penelitiannya di Desa Tambakbaya menunjukkan bahwa tindakan proaktif dan keterlibatan masyarakat yang didukung oleh pemerintah lokal sangat penting untuk memperkuat modal sosial dan keberhasilan pengelolaan agrowisata

Selain mendorong partisipasi dan kolaborasi, modal sosial juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan

agrowisata mendorong proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara informal melalui pengalaman langsung dan interaksi antar pelaku. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan di bidang pelayanan wisata, pengelolaan usaha, serta pemasaran produk lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adam et al. (2024) yang menegaskan bahwa agrowisata berbasis masyarakat dapat menjadi sarana peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi apabila didukung oleh partisipasi aktif dan jejaring sosial yang kuat.

Dalam konteks kerentanan wilayah terhadap bencana, modal sosial juga memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat Desa Punten. Solidaritas sosial dan jejaring komunitas memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dalam menghadapi risiko lingkungan, baik melalui pertukaran informasi maupun bantuan timbal balik. Dengan demikian, pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial tidak hanya berorientasi pada pencapaian manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada penguatan resiliensi sosial masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dimensi strategis dalam mendukung keberlanjutan pembangunan desa di wilayah dengan tantangan geografis dan lingkungan.

Meskipun demikian, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa modal sosial bukanlah sumber daya yang bersifat statis dan bebas dari tantangan. Potensi dominasi pihak eksternal, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta

keterbatasan kapasitas kelembagaan masyarakat dapat melemahkan kepercayaan dan solidaritas sosial apabila tidak dikelola secara transparan dan partisipatif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal dan penerapan tata kelola yang inklusif menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan modal sosial sebagai fondasi pembangunan desa agrowisata.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa modal sosial berperan sebagai katalisator utama dalam pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata. Modal sosial memungkinkan terjadinya partisipasi bermakna, memperkuat kolaborasi di berbagai pihak, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta menopang ketahanan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan desa agrowisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki desa, tetapi sangat bergantung pada kekuatan relasi sosial yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan.

SIMPULAN

Pengembangan Desa Punten sebagai desa agrowisata menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran strategis sebagai katalisator pembangunan desa berbasis masyarakat. Kepercayaan, solidaritas, jejaring sosial, dan budaya gotong royong menjadi fondasi utama dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kolaborasi multipihak, serta meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Integrasi potensi pertanian, budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat dalam

pengembangan agrowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan desa agrowisata berbasis modal sosial dapat menjadi model pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan berkeadilan, serta berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. D., Susanti, P. H., & Sari, R. J. (2024). Strategi Pengembangan Desa Menuju Agrowisata Berbasis Masyarakat Secara Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3(8), 1357–1368. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i8.853>
- Hulu, M., & Kristanto, E. (2024). Pariwisata Berbasis Masyarakat: Bentuk Partisipasi Aktif Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata Gedepangrango, Sukabumi. *Jurnal Pariwisata*, 11(2), 169–179. <https://doi.org/10.31294/par.v11i2.24310>
- Nainggolan, S., Muntasib, E., & Rachmawati, E. (2025). Analyzing Social Capital Factor for Agrotourism Development: A Case Study of Tambakbaya Village, Banten Province. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*. <https://doi.org/10.29244/jpsl.15.3.352>.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. *CSCW*

'00: *Proceedings of the 2000 ACM conference on Computer supported cooperative work.* 357.

<https://doi.org/10.1145/358916.36199>

Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2022). Corporate Social Responsibility and Social Capital: Journey of Community Engagement toward Community Empowerment Program in Developing Country. *Sustainability*.

<https://doi.org/10.3390/su15010466>.

Shabbir, M., & Batool, F. (2025). Social Entrepreneurship for Community Development: The Role of Social Capital in Establishing Sustainable Enterprises. *Journal of Social Entrepreneurship*.

<https://doi.org/10.1080/19420676.2025.2492060>.

Syam, D., & Martius, E. (2023). Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Agrowisata Payo. (2022). *Jurnal Niara*, 15(3), 485-491.

<https://doi.org/10.31849/niara.v15i3.10860>